

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang multikultural, yang memiliki ciri khas berupa keanekaragaman budaya. Ciri khas negara Indonesia tersebut dapat dijadikan sebagai potensi keunggulan tersendiri untuk dikembangkan dibidang pariwisata, terlebih negara Indonesia banyak terdapat tempat-tempat menarik bagi wisatawan mancanegara, diantaranya wisata alam, wisata religi, wisata kuliner, wisata sejarah. Kenyataannya Bangsa Indonesia masih mengalami keterpurukan dengan berbagai permasalahan yang melanda, misalnya masalah kemiskinan.

Kemiskinan menjadi permasalahan pokok yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia pada Maret 2016, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,01 juta orang (10,86 persen), berkurang sebesar 0,50 juta orang dibandingkan dengan kondisi September 2015 yang sebesar 28,51 juta orang (11,13 persen). Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2015 sebesar 8,22 persen, turun menjadi 7,79 persen pada Maret 2016. Sementara persentase penduduk miskin di daerah perdesaan naik dari 14,09 persen pada September 2015 menjadi 14,11 persen pada Maret 2016. Selama periode

September 2015–Maret 2016, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan turun sebanyak 0,28 juta orang (dari 10,62 juta orang pada September 2015 menjadi 10,34 juta orang pada Maret 2016), sementara di daerah perdesaan turun sebanyak 0,22 juta orang (dari 17,89 juta orang pada September 2015 menjadi 17,67 juta orang pada Maret 2016). (<https://www.bps.go.id/brs/view/id/1229>). Keadaan yang demikian perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah untuk terus berupaya mengurangi angka kemiskinan dan menjadikan masyarakat lebih sejahtera.

Menurut Robinson, pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia di dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana atau untuk mendapat perjalanan baru (I Gde Pitana & I Ketut Surya Diarta, 2009: 40). Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai negara. Bagi negara Indonesia peranan pariwisata semakin terasa, terutama setelah melemahnya peranan minyak dan gas.

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia pada November 2015 mencapai 777,5 ribu kunjungan atau naik 1,70 persen dibandingkan jumlah kunjungan wisman November 2014 yang tercatat sebanyak 764,5 ribu kunjungan. Sementara itu, jika dibandingkan dengan Oktober 2015, jumlah kunjungan wisman November 2015 turun sebesar 5,85 persen. Secara kumulatif (Januari–November) 2015, jumlah kunjungan wisman mencapai 8,80 juta kunjungan atau naik 3,23 persen

dibanding kunjungan wisman pada periode yang sama tahun sebelumnya yang berjumlah 8,52 juta kunjungan (<https://www.bps.go.id/brs/view/id/1054>). Kedatangan wisatawan mancanegara tersebut telah memberikan penerimaan devisa yang besar bagi negara Indonesia. Berikut disajikan tabel yang menunjukkan jumlah devisa negara Indonesia pada tahun 2010-2014 yang diperoleh dari wisatawan mancanegara.

Tabel 1.
Jumlah Penerimaan Devisa Negara Indonesia Dari Sektor Pariwisata
Tahun 2010-2014

Tahun	Jumlah Devisa dari Wisatawan Mancanegara (Juta Rupiah)
2010	100.430.930
2011	112.991.516
2012	120.474.188
2013	132.801.246
2014	147.488.945

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa penerimaan devisa negara dari sektor pariwisata selalu mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut membuktikan bahwa pariwisata memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian suatu negara dan berkontribusi cukup besar dalam menambah pendapatan negara.

Pariwisata juga menjadi suatu sistem yang multikompleks dengan berbagai aspek yang saling terkait dan saling mempengaruhi antar sesama, serta menjadi sumber penggerak dinamika masyarakat yaitu dalam perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Saat ini telah banyak berkembang berbagai jenis wisata, antara lain wisata alam, wisata kuliner, wisata

budaya dan wisata religi. Indonesia telah banyak mengembangkan daerah tujuan wisata yang menonjolkan berbagai ciri khas masing-masing daerah untuk menarik wisatawan berkunjung. Munculnya berbagai alternatif wisata tersebut jika dikembangkan oleh masing-masing pihak terkait di seluruh wilayah Indonesia akan memiliki dampak positif bagi masyarakat luas, khususnya dalam hal lapangan pekerjaan yang akan berpengaruh terhadap tingkat perekonomian masyarakat sekitar daerah tujuan wisata.

Pariwisata tidak hanya meningkatkan perekonomian secara nasional maupun global namun sangat menguntungkan bagi perekonomian masyarakat kecil disekitarnya. Melalui pariwisata masyarakat memiliki kesempatan kerja yang banyak serta peningkatan pendapatan, di lain sisi juga menimbulkan kreativitas masyarakat guna memenuhi kebutuhan wisatawan saat berkunjung ke tempat wisata tersebut, sebagai contoh yaitu munculnya barang-barang lokal seperti beranekaragam jenis kerajinan tanganyang dapat dipasarkan kepada wisatawan, tempat-tempat penginapan seperti *homestay*, warung makan, dan pemandu wisata yang akan mengarahkan para wisatawan selama berkunjung.

Dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, menyebutkan bahwa dampak yang diakibatkan dari pengembangan kepariwisataan berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan angka kemiskinan dan pengangguran, serta pelestarian lingkungan. Hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai upaya dalam memberdayakan masyarakat, khususnya dalam pemberdayaan

ekonomi rakyat. Melalui pemberdayaan masyarakat yang optimal maka pembangunan ekonomi suatu daerah juga akan meningkat. Agar bidang kepariwisataan dapat mewujudkan pembangunan ekonomi yang optimal maka pengembangan pariwisata harus berbasis masyarakat. Karena pariwisata hendaknya mampu menjadikan masyarakat sekitarnya sebagai pelaku utama untuk mengoptimalkan apa yang menjadi potensi daerahnya tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan pengertian pariwisata berbasis masyarakat yaitu sebagai pariwisata dimana masyarakat atau warga setempat memainkan peranan penting dan utama dalam pengambilan keputusan mempengaruhi dan memberi manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan mereka (Sunyoto Usman, 2003:56). Konsep pariwisata berbasis masyarakat menekankan kepada sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku yang berkelanjutan. Menurut Suryo Sakti Hadiwijoyo (2012: 89), salah satu model pengembangan dari bentuk pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata pedesaan atau dalam hal ini dapat disebut dengan desa wisata. Model pengembangan tersebut masyarakat bukan lagi sebagai objek, melainkan juga sebagai subjek yang terlibat.

Pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat dalam hal ini yaitu desa wisata dapat mengurangi tingkat urbanisasi penduduk pedesaan, karena masyarakat tidak perlu mencari lapangan pekerjaan ke daerah perkotaan yang akan menimbulkan kepadatan penduduk. Masyarakat desa

bisa memperoleh kesempatan kerja dan kesejahteraan ekonomi melalui pariwisata khususnya desa wisata dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada.

Menurut Inskeep, pariwisata pedesaan merupakan suatu bentuk pariwisata dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di desa tradisional, sering di desa-desa terpencil dan mempelajari tentang kehidupan desa dan lingkungan setempat (Argyo Demartoto, 2009:124). Hal tersebut dapat diartikan bahwa Inskeep melihat pariwisata pedesaan sebagai bentuk wisata baru, dimana wisatawan datang dalam kelompok kecil dan berinteraksi intensif dengan penduduk desa setempat, dan mempelajari kehidupan masyarakat yang dikunjunginya. Wilayah Jogja dan Jawa Tengah merupakan salah satu bagian wilayah di Indonesia yang terkenal dengan berbagai jenis wisata yang khas, khususnya sebagai kota wisata yang kaya akan cagar budaya.

Dewasa ini masyarakat tidak hanya menggemari wisata yang sekedar menyajikan keindahan alamnya saja, namun lebih kepada interaksi masyarakat dan keunggulan budayanya. Saat ini telah banyak berkembang jenis wisata alternatif yaitu desa wisata. Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa desa wisata merupakan salah satu bentuk dari pariwisata berbasis masyarakat. Berkembangnya jenis wisata khususnya desa wisata ini membantu kehidupan sosial ekonomi serta budaya masyarakat sekitar, karena banyak melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangannya. Agar suatu desa dapat dikatakan sebagai desa wisata

maka perlu memiliki beberapa kriteria diantaranya memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata berupa alam pedesaan yang masih alami serta kehidupan sosial budaya masyarakat yang khas dan tetap dilestarikan. Pengembangan desa wisata dan masyarakat di dalamnya sebagai obyek daya tarik wisata pedesaan dapat dikembangkan melalui kegiatan pendampingan, penyuluhan dan pembinaan oleh dinas pariwisata.

Wilayah Klaten, salah satu Kabupaten di Jawa Tengah, selain mengoptimalkan wisata sejarah yaitu seperti candi-candi dan wisata alam, pemerintah Kabupaten Klaten juga mengembangkan potensi desa yang disajikan dalam bentuk desa wisata. Berikut ini disajikan tabel yang berisi jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Klaten pada tahun 2011-2015:

Tabel 2.
Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kabupaten Klaten Tahun 2011-2015.

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Domestik	Jumlah
2011	392 895	21 838 351	22 231 246
2012	372 463	25 240 021	25 612 484
2013	388 143	29 430 609	29 818 752
2014	419 584	29 852 095	30 271 679
2015	421 191	33 030 843	33 452 034

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, 2015

Berdasarkan data tentang jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik tersebut di wilayah Klaten Jawa Tengah, dapat diketahui bahwa pada tahun 2011-2015 terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang cukup signifikan, hanya saja jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mengalami penurunan yaitu pada tahun 2012. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun domestik

ke wilayah Indonesia khususnya Klaten Jawa Tengah dapat menambah devisa negara. Munculnya desa wisata diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitarnya dengan melalui pengembangan potensi desa yang beranekaragam. Potensi desa yang dapat dikembangkan antara lain, potensi budaya, religi, kuliner, kerajinan tangan dan keindahan alam. Terbentuknya desa wisata di Kabupaten Klaten selain merupakan kebijakan dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah setempat, juga merupakan bentuk inisiatif dari masyarakat lokal yang mampu melihat kondisi dan potensi yang dimiliki oleh daerahnya.

Wilayah Prambanan, Klaten, Jawa Tengah memiliki salah satu desa wisata berbasis budaya yang telah dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Salah satu desa wisata yang terdapat di Kabupaten Klaten bernama Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul yang beralamat di Dusun Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah. Dikatakan sebagai desa wisata budaya karena potensi yang ada di dalam desa tersebut merupakan nilai-nilai dan situs-situs budaya yang masih terjaga hingga sekarang. Bentuk-bentuk kebudayaan serta situs sejarah yang masih dilestarikan di Desa Wisata Kebondalemkidul tersebut antara lain situs Candi Sojiwan, kerajinan batik tulis warna alami, kesenian tarian daerah, dan berbagai adat istiadat daerah setempat yang masih dilestarikan.

Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul ini mengembangkan berbagai bentuk petualangan yang berupa wisata budaya seperti situs Candi Sojiwan, wisata lingkungan seperti pertanian, perkebunan dan

peternakan, kesenian tradisional dengan kearifan lokalnya yang khas, kegiatan outbond di lingkungan alam terbuka serta kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat. Desa Wisata Kebondalemkidul ini awalnya merupakan ide dari suatu perkumpulan warga yang disebut dengan “Pokdarwis” (Kelompok Sadar Wisata) yang bernama Gendewadan beranggotakan 11 orang. Meskipun ikon dari desa wisata ini adalah Situs Candi Sojiwan yang mana pengelolaannya dilakukan oleh taman wisata candi, namun yang merealisasikan dalam bentuk desa wisata ialah masyarakat setempat yang tergabung dalam kelompok sadar wisata yang didukung oleh pemerintah desa, kelurahan, dan dinas-dinas terkait lainnya. Sampai saat ini pengelolaan desa wisata masih dilakukan oleh Pokdarwis Gendewa yang dibantu oleh masyarakat setempat. Desa wisata ini memiliki kelebihan dalam pelestarian budaya dan kearifan lokal, yaitu dengan melatih masyarakat untuk membuat kerajinan batik tulis alami dan melestarikan tarian-tarian tradisional oleh warga setempat yang masih berusia muda. Hal tersebut akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang berkunjung. Dikembangkannya pariwisata pedesaan diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi masyarakat pedesaan agar mampu mengoptimalkan peluang dan potensi yang dimiliki daerahnya serta mampu meningkatkan kemandirian masyarakat.

Pengembangan desa wisata tentunya akan melibatkan banyak masyarakat sekitar, baik dalam bentuk kepengurusan dan ketenagakerjaan tempat wisata sampai pada kemandirian masyarakat untuk memanfaatkan

peluang yang muncul dari akibat adanya desa wisata. Masyarakat akan diberdayakan oleh adanya desa wisata yaitu dalam hal pengalaman dan khususnya tingkat perekonomian, pada satu sisi masyarakat akan banyak mendapatkan pelatihan dari para pengurus mengenai berbagai bentuk pekerjaan yang dapat dilakukan, di lain sisi juga pemerintah setempat dan pengurus desa wisata akan membantu dalam dukungan sarana dan prasarana pengoptimalan potensi ekonomi yang dapat dikembangkan oleh masyarakat. Potensi ekonomi yang ada di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul antara lain pembuatan kerajinan batu mulia dan perak, pembuatan batu nisan, pembuatan benang sutra alam, pembibitan kelengkeng pingpong, pembuatan kerajinan *fiber glass*, makanan olahan, pertanian tanaman pangan dan peternakan, dan pelatihan batik tulis alami. Potensi ekonomi yang dikembangkan tersebut merupakan bentuk dari partisipasi masyarakat guna mendukung berkembangnya desa wisata di daerah mereka, sehingga harus mampu memberikan hasil berupa produk-produk yang berkualitas untuk para wisatawan baik mancanegara maupun domestik.

Adanya pemberdayaan melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, diharapkan kesejahteraan masyarakat lebih meningkat, karena dapat membuka berbagai kegiatan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan. Permasalahan yang masih muncul dalam upaya pemberdayaan dan pembangunan desa wisata tersebut yaitu di daerah Desa Wisata Kebondalemkidul masih terdapat beberapa warga yang

tergolong dalam ekonomi rendah, maka adanya desa wisata ini dapat menjadi peluang yang baik untuk menunjang perekonomian warga sekitar. Selain itu juga dalam pelatihan pembuatan kerajinan batik tulis alami, masyarakat banyak yang kurang memiliki waktu luang untuk mengikuti pelatihan batik tulis alami guna mendukung apa yang menjadi ciri khas Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul. Kegiatan tersebut sangat memiliki potensi dan daya tarik yang tinggi bagi para wisatawan, khususnya mancanegara. Selain masalah tersebut, terdapat permasalahan lain yaitu masih terdapat masyarakat yang kurang partisipatif terhadap pengembangan desa wisata dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimiliki Desa Kebondalemkidul, terlihat dari kondisi masyarakatnya yang masih belum secara merata dan optimal dalam ikut menunjang program pemberdayaan masyarakat khususnya dalam ekonomi dan budaya melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul. Untuk itu diperlukan kesadaran yang tinggi dari masyarakat. Salah satu upaya untuk menyadarkan masyarakat akan potensi yang dimiliki daerahnya maka diperlukan peran Kelompok Sadar Wisata, misalnya melalui sosialisasi dan berbagai pelatihan pengembangan dalam mengelola potensi daerah untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat melalui bidang pariwisata.

Permasalahan lain yang sampai saat ini masih belum dapat terselesaikan yaitu regenerasi kepemimpinan Pokdarwis dari Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, dikarenakan para pengurus sendiri masih

mempercayai kepada para pengurus kelompok sadar wisata yang lama, padahal diantara pengurus tersebut banyak yang sudah tidak aktif lagi. Diperlukan usaha agar masyarakat lain yang lebih berkompeten dapat meregenerasi para pengurus yang sudah lama, agar desa wisata juga dapat berkembang lebih baik lagi, serta menjadi salah satu upaya pemberdayaan kemampuan masyarakat dalam mengelola desa wisata. Salah satunya dengan mengajak para generasi muda untuk ikut aktif berpartisipasi sebagai anggota kelompok sadar wisata, agar perkembangan desa wisata juga jauh lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Masih ada masyarakat yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menunjang ekonomi mandiri
2. Masih ada masyarakat yang tergolong dalam ekonomi rendah
3. Masih ada warga yang tidak mengikuti kegiatan pemberdayaan karena kesibukan masing-masing
4. Kurangnya kesadaran dan sikap partisipatif masyarakat sekitar terhadap potensi yang dimiliki oleh Desa Kebondalemkidul
5. Regenerasi kepengurusan kelompok sadar wisata belum terlaksana dengan baik

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka peneliti membatasi masalah penelitian pada model, strategi, faktor dan keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul?
2. Bagaimana strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul?
4. Bagaimana keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui model pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul
2. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul.
4. Untuk mengetahui keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan bahan referensi untuk penelitian lanjutan terkait dengan tema dan topik dalam penelitian ini. Serta dapat menambah wawasan dan pemahaman terhadap kajian Ilmu Pengetahuan Sosial tentang pemberdayaan masyarakat yang diarahkan untuk mengembangkan potensi daerahnya khususnya dalam bidang perekonomian masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ke berbagai pihak mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul di Kabupaten Klaten.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi

masyarakat melalui pengembangan potensi daerah khususnya Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul di Kabupaten Klaten sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir skripsi.

c. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan serta informasi dalam menentukan kebijakan pemerintah dan lembaga terkait lainnya dalam upaya pengembangan potensi daerah melalui pariwisata di Kabupaten Klaten.

d. Bagi Jurusan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan referensi acuan penelitian berikutnya yang akan dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS khususnya mengenai model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan pariwisata.

